MODEL EVALUASI PENDIDIKAN MELALUI KEGIATAN BAHTSUL MASAIL DI PONDOK PESANTREN ASSALAFIYYAH 1 SUKABUMI

Palah
STAI Kharisma Cicurug Sukabumi
palah_28@yahoo.co.id.

Abstract

This paper focuses on the discussion of learning evaluation models conducted by Assalafiyah 1 Islamic boarding school in Sukabumi. The discussion method used is literature study and field research, data collection is done through interviews, observations, and documentation studies. The results of the study show that (1) pesantren has a commitment to form students who have intellectual, emotional and spiritual intelligence which is done through the evaluation of bahtsul masail. (2) the implementation of bahtsul masail activities in As-Salafiyah 1 has generally been effective and efficient and in accordance with what is expected both by purta santri and female santri; and (3) the success of the Bahtsul Masail learning evaluation model at Assalafiyah 1 Islamic boarding school in Sukabumi provides substantial benefits for students in studying the yellow book.

Abstrak

Tulisan ini difokuskan pembahasan model evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh pondok pesantren Assalafiyah 1 Sukabumi. Metode pembahasan yang digunakan ialah kajian pustaka dan penelitian lapangan, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa (1) pesantren memiliki sebuah komitmen untuk membentuk para santrinya yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan juga spiritual yang dilakukan melalui evaluasi bahtsul

masail. (2) pelaksanaan kegiatan bahtsul masail di As-Salafiyyah 1 pada umumnya sudah berjalan efektif dan efisien dan sesuai dengan apa yang diharapkan baik yang dilakukan oleh santri putra maupun santri perempuan; dan (3) keberhasilan model evaluasi pembelajaran bahtsul masail di pondok pesantren Assalafiyyah 1 Sukabumi memberikan manfaat yang cukup besar untuk santrinya dalam mempelajari kitab kuning.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap individu yang terlibat dalam suatu kegiatan pada setiap langkah yang dilakukannya selalu ada evaluasi. Evaluasi dimaknai sebagai sebuah proses untuk menaksir atas kemajuan tumbuhkembangnya sebuah tujuan pendidikan. Sedangkan evaluasi pendidikan memiliki arti suatu kegiatan yang dilakukan untuk menentukan kemajuan sebuah aktivitas dalam pendidikan. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir (2006: 211) memaknai program evaluasi sebagai sebuah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan seorang pendidik dalam memberikan materi pembelajaran kepada peserta didiknya, menggali kelemahan selama proses pembelajarannya, baik aspek materi, materi, maupun daya dukungnya.

Suatu evaluasi sangat diperlukan dalam pendidikan, karena evaluasi dapat dijadikan sebagai alat mengukur dan memberikan gambaran sejauh mana pendidik dan tenaga kependidikan bersungguhsungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan serta program pendidikan yang berperan sesuai dengan harapan. Evaluasi merupakan tahapan akhir dalam proses pendidikan yang tidak bisa diakhirkan, sehingga dalam pelaksanaannya, evaluasi pendidikan harus secara terus menerus dilakukan, sejak perencanaan pendidikan, pelaksanaan pendidikan, pengawasan pendidikan sampai pada kegiatan akhir pendidikan yaitu evaluasi.

Dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 BAB XVI pasal 57 menyebutkan bahwa kegiatan evaluasi itu dimaksudkan untuk mengendalikan mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang

berkepentingan baik terhadap lembaga dan program pada jalur formal maupun nonformal bagi semua jenjang pendidikan, satuan, dan jenis pendidikan.

Program pendidikan merupakan komponen pendidikan yang penting dan harus senantiasa di evaluasi. Program pendidikan merupakan proses kegiatan yang berkesinambungan. Dalam arti lain kegiatan evaluasi itu tidak bisa dilakukan dalam waktu yang singkat karena programnya juga berlangsung dalam waktu yang relatif lama. Suharsimi Suharsimi Arikunto dan Cepi Sapruddin Abdul Jabar dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Program Pendidikan* (2007: 3) menyebutkan bahwa program adalah sebuah sistem yang terdiri dari beberapa komponen dimana antara satu komponen dengan komponen lainnya saling berkaitan dan saling berinterfungsi. Program ini berjalan tak hanya dilakukan dalam satu kali kegiatan tetapi harus berkesinambungan dan dilaksanakan oleh sekelompok orang dalam suatu organisasi. Menurut Ralf Tyler bahwa evaluasi program adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengetahui tujuan pendidikan sudah terealisasi atau belum.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi program pendidikan merupakan sebuah unit kegiatan dalam lingkungan pendidikan yang dikelola oleh banyak orang dalam waktu relatif lama dengan bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan secara menyeluruh sudah tercapai ataukah belum. Maka dalam hal ini evaluasi memiliki peran untuk memantau seluruh kegiatan dalam program serta memberikan masukan kepada pelaksana program mengenai kekurangan dan kelebihan pada pelaksanaan program itu sendiri.

Tujuan dari evaluasi program yaitu untuk melakukan peninjauan kembali atas ketercapaian suatu tujuan dan memberikan alternatif berikutnya dalam pengambilam suatu kebijakan dan keputusan. (Darussalam, 2010: 58). Melakukan evaluasi dapat mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi, hasilnya dijadikan sebagai sebuah rekomendasi untuk melakukan perbaikan, setelah semua sektor diperbaiki dan hambatan-hambatan bisa diselesaikan. jika hambatan telah dapat diselesaikan, maka tujuan dari program pembelajaran dapat diwujudkan.

Evaluasi sebuah program pembelajaran merupakan sebuah keharusan dan tidak boleh ditinggalkan agar dapat mengetahui kekurangan dan kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran. Namun pada kenyataannya sangat jarang menemukan suatu evaluasi program yang mengevaluasi tentang pengawasan, kontrol, dan evaluasi dari pihak pimpinan pondok pesantren terhadap proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena setiap pondok pesantren memiliki cara dan model yang berbeda dalam mengevaluasi pembelajarannya. Hal tersebut sebagaimana yang dilakukan salah satu pondok pesantren yang ada di Sukabumi, yaitu Pondok Pesantren Assalafiyyah 1 Cicantayan Kabupaten Sukabumi. Pesantren tersebut, telah lama mengembangkan model evaluasi yang telah dirancang sebelumnya salah satunya adalah model evaluasi *bahtsul masail*, selain evaluasi yang sebagaimana umumnya. Akan tetapi pesantren tersebut mempunyai keunikan tersendiri dalam melakukan keunikan yaitu melalui evaluasi *bahtsul masail*. Oleh karena itu, untuk memenuhi penasaran dari keunikannya penulis melakukan penelitian ini untuk membuktikannya.

Berangkat dari masalah di atas, maka untuk memfokuskan pembahasan penulis melakukan beberapa indentifikasi masalah, yaitu (1) bagaimana tujuan model evaluasi pembelajaran *bahtsul masail* di Pondok Pesantren Assalafiyyah 1 Cicantayan Kabupaten Sukabum? (2) bagaimana pelaksanaan model evaluasi pembelajaran *bahtsul masail* di Pondok Pesantren Assalafiyyah 1 Cicantayan Kabupaten Sukabum? (3) apa keberhasilan model evaluasi pembelajaran *bahtsul masail* di Pondok Pesantren Assalafiyyah 1 Cicantayan Kabupaten Sukabum?.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Assalafiyyah 1 menggunakan model evaluasi *bahtsul masail* dan untuk mengetahui pelaksanaan model evaluasi pembelajaran *bahtsul masail*. Penelitian ini memiliki kegunaan untuk memberikan sumbangsih pemikiran dan pengambilan keputusan kepada pengelola pondok pesantren dalam melakukan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan model evaluasi *bahtsul masail* bisa dijadikan sebagai rujukan pondok pesantren lainnya. Dalam penelitian ini digunakan suatu pendekatan kualitatif dengan metode stru

PEMBAHASAN

Profil Lokasi Penelitian

Secara geografis batas Pondok Pesantren As-Salafiyyah 1 adalah sebagai berikut: sebelah utara dibatasi oleh Kampung Tipar, sebelah selatan dibatasi oleh Kampung Tenjolaya, sebelah barat dibatasi oleh Kampung Cibaraja dan Cicantayan, sebelah timur dibatasi oleh Kampung Bakti. Pondok Pesantren As-salafiyyah 1 menempati luas area tanah 2 hektar, yang berlokasi di Kampung Babakan Tipar Desa Cimahi Kecamatan Cicantayan Kabupaten Sukabumi. Pondok pesantren ini juga berada pada tempat yang strategis, yaitu jalur transit dari Jakarta 96 Km dari arah barat kota Jakarta dan 8 Km dari arah timur kota Sukabumi. Sehingga dengan letak tersebut pondok pesantren ini dapat sangat mudah dijangkau oleh kendaraan umum Pondok Pesantren As-Salafiyyah 1 adalah sebuah pondok pesantren (dukuh, asrama) yang cukup terkenal diantara pondok pesantren di daerah Kabupaten Sukabumi. Pondok Pesantren As-Salafiyyah 1 didirikan pada tahun 1941 oleh KH. Abdullah Mahfudz.

Pada mulanya Pondok Pesantren As-Salafiyyah 1 adalah sebuah masjid, pemanfaatan masjid itu dimulai dari pelaksanaan ibadah shalat wajib oleh masyarakat disekitar masjid sebagai tahap awal dari pola keagamaan masyarakat pada waktu itu. Disaat itulah KH. Abdullah Mahfudz merintis kegiatan dakwah dan pendidikannya terhadap masyarakat. Awalnya KH. Abdullah Mahfudz hanya mengajar kalangan orang tua saja, yang biasa disebut dengan pengajian mingguan. Kemudian setelah mengadakan pengajian mingguan, dilanjutkan dengan pendidikan dan pengajaran lainnya khususnya dikalangan anak-anak, remaja dan pemuda dalam bentuk mengajarkan ayat-ayat suci al-Quran. Hal ini bertujuan agar mereka kelak menjadi generasi Muslim yang Qurani.

Pengajian di masjid yang diasuh oleh KH. Abdullah Mahfudz merupakan rintisan ke arah terbentuknya pondok pesantren, bahkan secara fisik masjid itu telah dikembangkan oleh KH. Abdullah Mahfudz dengan didirikan beberapa kamar di sekelilingnya yang dapat menampung para santri yang datang dari luar daerah Sukabumi. Sehingga pada masa kepemimpinan KH. Abdullah Mahfudz

nama pesantren ini tidak cukup terkenal dengan nama aslinya (Pondok Pesantren Miftahul Ulum), namun terkenal dengan nama pesantren Babakan. Hal ini disebabkan karena pondok pesantren ini terletak dikampung Babakan (tempat lokasi berdirinya). Pesantren ini terkenal hingga pelosok Jawa Barat, hal ini terjadi karena faktor kemasyhuran dan kemampuan KH. Abdullah Mahfudz dalam ilmu-ilmu agama. Itulah sebabnya pesantren ini dikenal sebagai salah satu pusat pengajian agama terkemuka di kabupaten Sukabumi pada waktu itu.

Pada tahun 1969 KH. Abdullah Mahfudz pulang ke rahmatullah. Dalam perkembangan selanjutnya, kepemimpinan Pondok Pesantren Babakan secara estafet diteruskan oleh putra kedua almarhum KH. Abdullah Mahfudz, yaitu almarhum KH. Aceng Izul Fattah. Pada saat itu KH. Aceng Izul Fattah dibantu oleh kakak iparnya yaitu almarhum KH. Afifullah dan almarhum KH. Harits Mansur. Pada masa kepemimpinan beliau tidak menunjukkan suatu perubahan yang menonjol, dalam artian baik dari fisik maupun konsep pemikiran kependidikan dan kemasyarakatannya, melainkan cenderung meneruskan pola yang dirintis oleh almarhum KH. Abdullah Mahfudz, baik kegiatan didalam maupun diluar pondok. Oleh karena itu, pada masa ini keberadaan pesantren cenderung dikategorikan kedalam fase rintisan. Sedangkan periode setelah ini dapat dimasukkan kedalam masa perkembangan.

Fase perkembangan mulai terjadi pada tahun 1977. Pada saat itu tongkat kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh putra ke empat KH. Abdullah Mahfudz yaitu KH. Ahmad Makki. Pada masa ini terjadi banyak perubahan yang menonjol. Gerakan pertama dengan merubah nama pondok, yang semula bernama pesantren Babakan kemudian diganti menjadi As-Salafiyyah, yang embrionya diambil dari sebuah bait yang termaktub dalam kitab *Jauhar al-Tauhid* karya Syaikh Ibrohim al-Laqqoni, yang artinya “*setiap kebaikan, haruslah mengikuti jejak ulama salaf*”. Kemudian sehubungan dengan semakin banyaknya jumlah santri yang mondok di Pesantren As-Salafiyyah 1, maka diperlukan adanya suatu perluasan lembaga pesantren yang menangani proses belajar mengajar, terutama sekali dalam hal pengajaran kitab kuning dan Al-Qur'an. Respon yang dilakukan adalah dengan jalan

mendirikan lagi asrama yang merupakan perluasan secara fisik Pondok Pesantren As-Salafiyyah 1. Pada tahun yang sama, beliau bersama istri (Hj. Imas Syihabul Millah) membangun pesantren atau asrama putri. Ini merupakan salah satu pesantren putri pertama di kabupaten Sukabumi.

Penyelenggaraan pendidikan pesantren dari tahun ke tahun terus dikembangkan dan ditingkatkan, sehingga seluruh fan ilmu agama pun dikaji di Pondok Pesantren As-Salafiyyah 1. Diantaranya adalah ilmu Al-Qur'an, tafsir, hadist, tauhid, fiqih, falaq, usul fiqih, nahwu, sharaf, balaghah, tasawuf.

Untuk dikenal oleh masyarakat luas, KH. Ahmad Makki berinisiatif menerbitkan kitab terjemah dan penjelasan kitab kuning dengan tulisan Arab Pegon, Sunda dan Indonesia sampai saat ini. Selain itu, hal ini juga dimaksudkan untuk membantu dan mempermudah para santri pada khususnya serta masyarakat pada umumnya dalam mengkaji kitab kuning. Hasil terbitan As-Salafiyyah 1 sudah tersebar luas dan diterima oleh masyarakat di sekitar wilayah Jawa Barat, Banten, Jakarta, bahkan sampai ke luar pulau Jawa, yakni Lampung dan Riau. Tidak hanya di dalam negeri, terbitan kitab terjemah dan penjelasan As-Salafiyyah 1 pun sudah sampai keluar negri seperti Kuala Lumpur Malaysia dan Brunai Darussalam.

Konsep Dasar Bahtsul Masail

Pengertian Bahtsul Masail

Bahtsul masail, merupakan kata majemuk yang berasal dari dua kata, yaitu: *Bahts* dan *Masail*. Kata *bahts* merupakan bentuk *masdar* dari kata *bahatsa* yang memiliki arti menyelidiki, memeriksa atau membahas (Mahmud Yunus, 1986: 57). Sedangkan kata *mas'il*. merupakan bentuk jamak dari kata *mas'alatun* yang memiliki arti "masalah" atau "permasalahan" (Munawir, 1994: 601). Dengan demikian secara bahasa bahtsul masail mempunyai arti: pembahasan masalah-masalah. Dalam pengertian ini, kegiatan *bahtsul masail* merupakan sebuah aktifitas keilmuan yang dilakukan untuk membahas setiap permasalahan atau problematika yang terjadi dalam dinamika kehidupan manusia guna ditemukannya jawaban serta formulasi terhadap permasalahan tersebut. Pengertian ini memang masih terlalu

umum dalam menggambarkan esensi dari kegiatan bahtsul masail tersebut. Secara terminologis, bahtsul masail menurut A. Busyairi Harits (2010: 57), diartikan sebagai berikut:

“Bahtsul masail merupakan sebuah aktivitas keilmuan yang dilaksanakan untuk membahas berbagai masalah atau problematika yang terjadi dalam kehidupan manusia guna mendapatkan kejelasan hukum atau legitimasi dari sumber-sumber ajaran Islam. Pada kelanjutannya, hasil keputusan yang berupa kepastian hukum dari kegiatan bahtsul masail ini dapat dijadikan sebagai petunjuk bagi umat Muslim dalam melaksanakan ajaran Islam di segala aspek kehidupannya”.

Pada dasarnya, kegiatan bahtsul masail ini merupakan aktivitas yang sangat lekat dan identik dengan pondok pesantren dan jam’iyyah Nahdlatul Ulama (NU). Karena bahtsul masail merupakan salah satu tradisi intelektual yang sudah mengakar dalam diri pesantren dan NU itu sendiri. Bahkan di sebagian pesantren, menjadikan bahtsul masail sebagai salah satu metode pembelajaran untuk para santri. Dan mungkin penulis tidak akan membicarakannya secara panjang lebar di sini, karena pembahasannya akan penulis paparkan pada sub-bab lain yang membahas tentang sejarah asal mula istilah bahtsul masail.

Kegiatan Bahtsul Masa’il Sebagai Sarana Evaluasi Hasil Pembelajaran

Pada dasarnya, istilah bahtsul masa’il sebagai sebuah kegiatan atau aktifitas keilmuan menjadi populer di tangan jam’iyyah Nahdlatul Ulama atau yang akrab disebut dengan NU. Akan tetapi bukan NU yang menjadi perintis dari kegiatan bahtsul masa’il tersebut.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa Bahtsul masa’il merupakan suatu kegiatan yang sangat berguna dan memiliki banyak manfaat bagi umat Muslim, terlepas ketika bahtsul masa’il diproporsikan sebagai sebuah metode pembelajaran maupun ketika bahtsul masa’il diproporsikan sebagai aktifitas keilmuan. Oleh karena itu, pada perkembangannya banyak pondok pesantren di Indonesia khususnya di daerah Jawa menjadikan kegiatan bahtsul masa’il sebagai salah satu kegiatan kurikuler yang rutin dilaksanakan. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Putra

As-Salafiyyah 1 Babakan Tipar, Cimahi, Cicantayan, kabupaten Sukabumi merupakan salah satu pesantren yang menjadikan bahtsul masa'il sebagai sebuah metode pembelajaran dan sebagai kegiatan keilmuan yang rutin dilaksanakan.

1. Tujuan Pelaksanaan Kegiatan Bahtsul Masa'il di Pondok Pesantren Putra As-Salafiyyah 1 Sukabumi

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren As-Salafiyyah 1 memiliki sebuah komitmen untuk membentuk para santrinya menjadi manusia yang paripurna, yakni santri yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan juga spiritual sehingga dapat memaksimalkan perannya sebagai *abdullah* dan *khalifah Allah fi al-ardl*. Oleh karenanya segenap kegiatan kependidikan yang dapat menghantarkan kepada tercapainya tujuan tersebut pun dilaksanakan. Salah satunya adalah kegiatan bahtsul masail. Melalui kegiatan ini diharapkan mampu mendorong peserta didik (santri) untuk menyampaikan ilmu yang telah dimilikinya. Sehingga dapat terlihat sampai sejauhmana kemampuan-nya dalam memahami isi kitab.

2. Tata Pelaksanaan Kegiatan Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Putra As-Salafiyyah 1 Sukabumi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, serta wawancara penulis dengan beberapa pengurus Pondok Pesantren Putra As-Salafiyyah 1, seperti Kang Acep, Kang Rudi dan Kang Robi, bahwa tata pelaksanaan kegiatan bahtsul masa'il di Pondok Pesantren Putra As-Salafiyyah 1 pada umumnya hampir sama dengan tata pelaksanaan bahtsul masa'il yang dilakukan oleh kalangan NU dan pesantren-pesantren lain. Karena memang Pondok Pesantren Putra As-Salafiyyah 1 terinspirasi dari kegiatan bahtsul masa'il yang dilaksanakan oleh NU dan pesantren lain yang telah terlebih dahulu melaksanakannya. Akan tetapi ada beberapa hal yang membedakannya, karena telah disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan lokalitas.

Kegiatan bahtsul masail di Pondok Pesantren Putra As-Salafiyyah 1 dilaksanakan hampir diseluruh tingkatan kelas, mulai dari kelas i'dad, ibtida baru, ibtida awal, ibtida tsani sampai kelas ausat pada setiap

malam minggu selepas shalat Isya. Pada tataran teknis, kegiatan bahtsul masail yang dilaksanakan oleh setiap kelas itu sama, akan tetapi materi yang dibahasnya berbeda karena disesuaikan dengan tingkatan kelasnya. Untuk lebih jelasnya dibawah ini penulis akan memaparkan tentang tata pelaksanaan kegiatan bahtsul masail dari setiap kelas serta hal-hal yang bersangkutan dengannya.

a. Tata Pelaksanaan Kegiatan Bahtsul Masail Kelas I'dad dan Ibtida Baru

Dalam kegiatan bahtsul masail yang dilaksanakan oleh kelas i'dad dan kelas ibtida baru, dari aspek komponen yang ada memiliki kesamaan dengan komponen-komponen yang ada dalam setiap kegiatan bahtsul masail pada umumnya, yakni terdiri dari moderator, peserta (santri), materi yang dibahas, pentashhih atau perumus. Akan tetapi dalam kegiatan bahtsul masail yang dilaksanakan oleh kelas i'dad dan kelas ibtida baru Pondok Pesantren Putra As-Salafiyah 1 terdapat satu komponen tambahan, yakni pemateri.

Adapun materi yang dibahas dalam setiap kegiatan bahtsul masail yang dilaksanakan oleh kelas i'dad dan kelas ibtida baru adalah materi-materi yang tercantum dalam kitab *Safinah an-Naja*. Pembahasan materi disajikan secara *tahlili*, dalam artian seluruh materi yang ada dalam kitab *Safinah an-Naja* dibahas pasal-perpasal secara sistematis (berurutan). Biasanya dalam sekali kegiatan bahtsul masail membahas dua sampai tiga pasal.

Adapun penentuan pemateri, moderator serta materi bahtsul masail adalah wewenang pembimbing yang dalam setiap kegiatan bahtsul masail bertindak sebagai perumus atau mushahih. Biasanya pemateri, moderator serta materi bahtsul masail ditentukan seminggu sebelum kegiatan bahtsul masail dilaksanakan. Adapun tata pelaksanaannya adalah sebagai berikut. Forum bahtsul masail dibuka oleh moderator sekaligus memberikan sebuah prolog terkait dengan materi yang hendak didiskusikan. Setelah itu moderator mempersilahkan kepada pemateri untuk menyajikan materi yang telah ditentukan. Selepas pemateri mempresentasikan materinya, moderator membuka sesi selanjutnya dengan mempersilahkan kepada para peserta bahtsul masail untuk menyampaikan pertanyaan atau sanggahan kepada

pemateri. Setelah seluruh pertanyaan atau sanggahan dari peserta bahtsul masail tertampung, kemudian moderator mempersilahkan kepada pemateri untuk menjawab pertanyaan atau sanggahan yang dilayangkan kepadanya satu persatu.

Selanjutnya, setelah pemateri mengutarakan pendapatnya, moderator mempersilahkan kepada peserta bahtsul masail untuk menanggapi, baik sifatnya menguatkan serta menambahkan argumentasi pemateri ataupun menyanggah pendapat pemateri dengan memberikan jawaban lain dengan disertai dalil-dalil. Dalam hal ini, seluruh peserta bebas untuk mengutarakan pendapatnya. Dan apabila dari satu permasalahan telah ditemukan jawaban yang dapat diterima oleh forum ataupun belum juga menemukan jawaban yang dapat diterima oleh forum karena masing-masing peserta bersikeras dalam mempertahankan pendapatnya sehingga diskusi berjalan dengan alot maka moderator menghentikan jalannya diskusi tentang permasalahan tersebut dan beralih kepada pembahasan permasalahan berikutnya.

Setelah seluruh permasalahan terbahas, selanjutnya moderator mempersilahkan kepada tim perumus atau pentashhih untuk menjawab segala permasalahan yang tersaji selama berlangsungnya bahtsul masail. Dan bukan hanya itu, tim perumus yang dalam hal ini merangkap sebagai pembimbing juga mengomentari jalannya kegiatan bahtsul masail dengan mengoreksi segala kejanggalan serta kekurangan yang ada selama bahtsul masail berlangsung.

b. Tata Pelaksanaan Kegiatan Bahtsul Masail Kelas Ibtida Awal

Secara umum, pada tataran teknis, kegiatan bahtsul masail yang dilaksanakan oleh kelas ibtida awal sama persis dengan tata pelaksanaan kegiatan bahtsul masail yang dilaksanakan oleh kelas i'dad ibtida baru. Yang membedakannya hanyalah dalam kitab kajiannya saja. Bahtsul masail yang dilaksanakan oleh kelas ibtida awal membahas materi-materi yang termaktub dalam kitab *Fathu al-qarib* yang dikarang oleh Syaikh Ahmad Husein Al Hasyir secara *tahlili* (berurutan).

c. Tata Pelaksanaan Kegiatan Bahtsul Masail Kelas Ibtida Tsani dan Ausath

Kegiatan bahtsul masail yang dilaksanakan oleh kelas ibtida tsani dan kelas ausath menampilkan corak yang berbeda dibandingkan

dengan kegiatan bahtsul masail yang dilaksanakan oleh kelas ibtida baru dan kelas ibtida awal. Pada tingkatan ini, kegiatan bahtsul masail tidak lagi membahas materi-materi yang ada di dalam suatu kitab tertentu secara *tahlili* seperti halnya yang dilaksanakan oleh dua tingkatan kelas di bawahnya, akan tetapi materi bahtsul masail diangkat dari masalah-masalah kontemporer yang berkembang dimasyarakat yang kemudian secara bersama-sama didiskusikan guna menemukan suatu jawaban atas masalah tersebut dengan bersandar kepada qoul-qoul ulama yang termaktub dalam *al-kutub al-mu'tabaroh* atau dengan menggunakan metode *istinbath (manhaj)* para imam mazhab ketika tidak juga menemukan jawaban dari qoul-qoul para ulama.

Materi bahtsul masail tersebut tidak ditentukan secara sepihak oleh pembimbing bahtsul masail, akan tetapi berdasarkan kesepakatan bersama. Dalam kegiatan bahtsul masail ini tidak ada pemateri, melainkan hanya terdiri dari moderator, peserta bahtsul masail dan pentashih saja.

Adapun tata pelaksanaannya, pertama forum dibuka oleh moderator sekaligus memberikan sebuah prolog terkait dengan masalah yang hendak didiskusikan. Setelah itu, moderator langsung mempersilahkan kepada seluruh peserta bahtsul masail untuk mengutarakan pendapatnya yang berupa jawaban terhadap masalah tersebut dengan disertai dalil-dalil. Seluruh peserta berhak untuk berpendapat atau mengkritisi jawaban serta dalil-dalil yang diutarakan oleh rekannya yang lain. Forum bahtsul masail berakhir ketika telah ditemukan sebuah jawaban yang dapat diterima oleh seluruh peserta atau ketika forum bahtsul masail berjalan alot karena masing-masing peserta tetap bersikeras dalam mempertahankan pendapatnya.

3. Keberhasilan Model Evaluasi Pembelajaran Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Assalafiyah 1 Sukabumi

Pesantren adalah institusi pendidikan khas di Indonesia. Harap diketahui, tujuan didirikannya pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan semata. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung ke lokasi penelitian didapatkan informasi bahwa

keberhasilan model evaluasi pembelajaran *Bahtsul Masail* di Pondok Pesantren Assalafiyyah 1 Sukabumi memberikan manfaat yang cukup besar untuk santrinya dalam mempelajari kitab kuning. Paling tidak dengan mengikuti program evaluasi tersebut santri memiliki pengetahuan awal untuk mengkaji kitab kuning dan sangat besar manfaatnya ketika mengambil pelajaran yang berbasis kitab kuning atau bahasa Arab. Di samping itu, mereka juga mendapatkan pelajaran berharga yaitu budaya pondok yang agamis.

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa (1) pesantren memiliki sebuah komitmen untuk membentuk para santrinya menjadi insan kamil, yaitu santri yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan juga spiritual sehingga dapat memaksimalkan perannya sebagai *abdullah* dan *khalifah Allah fi al-ardl*. Untuk mencapai tujuan yang sempurna tersebut dibutuhkan model evaluasi *bahtsul masail* di pondok pesantren As-Salafiyyah 1 Sukabumi. (2) pelaksanaan kegiatan *bahtsul masa'il* di pondok pesantren As-Salafiyyah 1 pada umumnya sudah berjalan efektif dan efisien dan sesuai dengan apa yang diharapkan baik yang dilakukan oleh santri putra maupun santri perempuan; dan (3) keberhasilan model evaluasi pembelajaran *bahtsul masail* di pondok pesantren Assalafiyyah 1 Sukabumi memberikan manfaat yang cukup besar untuk santrinya khususnya dalam mempelajari kitab kuning.

DAFTAR PUSTAKA

- A Busyairi Harits, 2010, *Islam NU: Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*. Surabaya: Khalistathn
- Arikunto, Suharsimi, 2004, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara
- Dhofier, Zamakhsyari, 2011, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarat: LP3ES

- Mas'ud, Abdurrahman, 2004, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LkiS
- Mujib, A, et. Al, 2006, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka
- Munawwir, 1994, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif
- Sanjaya, Wina, 2007, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media
- Simamarta, 1993, *Model dan Desain Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Yunus, Mahmud, 1986, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Ciputat: PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyah